

# Setanisme antara *New Religious Movement* dan *New Age*

Erham Budi Wiranto

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; [erham.wiranto@uin-suka.ac.id](mailto:erham.wiranto@uin-suka.ac.id)

## Abstract

*Satanism is not monolithic, there are at least two main currents, non-theistic satanism and theistic satanism. The objective of this essay is to examine two distinct manifestations of Satanism, specifically Theistic Satanism and Non-Theistic Satanism. Subsequently, it is imperative to elucidate the conceptual perplexity, particularly pertaining to the terminology of theistic Satanism. Moreover, this essay also establishes the presence of Satanism inside the field of Religious Studies. This study employed a phenomenological methodology to perform qualitative research. This study concludes that theistic satanism does not meet the criteria to be classified as a theology. Nevertheless, theistic Satanism can be included under the broader category of New Religious Movements (NRMs), whilst non-theistic Satanism might be labeled as part of the New Age Movement (NAM). This discovery has the potential to invigorate ongoing scholarly debates within the subject of Religious Studies, particularly in relation to the topic of Satanism.*

Setanisme tidak monolitik, setidaknya terdapat dua arus utama, non-theistic satanism dan theistic satanism. Artikel ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi tentang dua bentuk setanisme, yaitu Theistic Satanism dan Non-Theistic Satanism. Kemudian melakukan klarifikasi terhadap kerancuan konseptual terutama untuk istilah theistic satanism. Selanjutnya artikel ini juga mendudukkan Setanisme dalam peta Religious Studies. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Kajian ini menemukan bahwa theistic satanism tidak dapat dipandang sebagai sebuah teologi. Meski demikian, sebagai sebuah gerakan, theistic satanism dapat dikelompokkan dalam New Religious Movement (NRM) sedangkan Non-theistic satanism dapat dikategorikan sebagai New Age Movement (NAM). Sumbangan penemuan ini dapat menyemarakkan diskusi kontemporer dalam bidang Religious Studies, terutama isu Setanisme.

**Keywords:** Satanism, theistic satanism, NRM, New Age, Religious Studies

## PENDAHULUAN

Setanisme menjadi fenomena global, baik sebagai “agama” maupun sebagai budaya. Pada akhir April hingga pertengahan Mei 2023, pemberitaan tentang SatanCon (*Satanism Conference*) mewarnai beberapa media internasional. Satancon adalah konferensi Setanisme yang diselenggarakan setiap tahun. SatanCon 2023 dilaksanakan selama tiga hari di hotel Marriott Copley Place, Boston. Kegiatan ini mencakup ritual setan, hiburan, dan panel diskusi.<sup>1</sup> Dalam pembukaan SatanCon yang dilaksanakan pada Jum’at 28 April 2023, dua orang pemuka Setanisme, laki-laki dengan jubah oranye dan perempuan dengan setelan hitam yang roknya terbelah hingga paha, membuka pidatonya dengan mengacungkan tangan dengan jari telunjuk

---

<sup>1</sup> (*SatanCon, the Satanic Temple convention, comes to Boston this weekend, 2023*)

dan kelingking tegak sebagai simbol satanisme sambil menyerukan “*hail satan, hail satan*” (salam setan). Di tengah pidatonya, perempuan pemuka Setanisme bergeser dari mimbar agar dapat leluasa merobek kitab Bibel lalu menghempaskannya ke lantai. Aksinya disambut sorak sorai para pengikut yang hadir dalam konferensi tersebut.

Di Indonesia, Setanisme masih menjadi gerakan tersembunyi meskipun eksistensinya telah diungkap ke publik oleh beberapa mantan penganut Setanisme. Misalnya pengakuan Roni Imanuel, seorang artis komika yang dikenal dengan nama panggung Mongol Stress. Ia mengaku sebagai mantan jenderal setanisme Asia. Ia mengakui bahwa setanisme di Indonesia eksis terutama di Jakarta dengan anggota mayoritas generasi muda yang sedang labil. Ritual Setanisme juga sudah dilakukan di beberapa tempat tersembunyi di Indonesia (CURHAT BANG Denny Sumargo, 2021; Deddy Corbuzier, 2021). Keterangan yang tidak jauh berbeda datang dari Rizky\_Katanya dalam podcast Fajar Aditya (RJL 5 - Fajar Aditya, 2022)

Secara budaya, ekspresi yang sering dianggap merepresentasikan Setanisme bertaburan dalam budaya populer. Menurut Hugh B. Urban, Setanisme di era modern berpengaruh terhadap budaya populer, musik, dan film (Urban, 2015). Dunia musik termasuk salah satu yang mudah diamati, terutama musik rock. Salah satu kutipan terkenal yang mengkaitkan music rock dengan Setanisme datang dari David Bowie, seorang penulis lagu dan aktor asal Inggris. Ia pernah berkata: *Rock has always been the devil's music... I believe that rock & roll is dangerous... I feel that we're only heralding something even darker than ourselves.*<sup>2</sup> Beberapa band beraliran metal di Eropa sering menampilkan diri dengan ciri-ciri fisik menyeramkan dan kelam. Genre metal yang berciri vokal yang menggeram, melengking, dan teriakan; ditambah cabikan gitar dan hentakan drum yang mengamuk, semakin mengerikan dengan lirik-lirik yang menunjukkan pengagungan kepada setan atau setidaknya lirik yang mengidentifikasi diri dekat dengan setan, atau kebanggaan karena berperilaku seperti setan. Tidak jarang simbol-simbol satanisme mereka tunjukkan baik dalam bentuk tato di tubuh, aksesoris pada kostum dan alat musik, maupun ornamen pelengkap pertunjukkan. Misalnya band yang memasang puluhan kepala kambing (simbol Baphomet) yang baru saja dipenggal di panggung konser mereka. Bahkan ada pula yang mempertontonkan atraksi minum darah di atas panggung, ataupun tindakan

---

<sup>2</sup> (Chilton, 2022)

kekerasan. Beberapa band metal dengan karakteristik seram sehingga identik dengan gaya Satanisme misalnya: Belphegor, Behemoth, Stalaggh, Emperor, Shining, Marduk, Dissection, Watain, Gorgoroth, Mayhem, Deicide, Dark Funeral, Vital Remain, dan Sun O.

Selain dari ciri yang dapat diamati secara fisik, pengagungan kepada setan juga diekspresikan melalui ungkapan. Ungkapan tersebut biasanya berupa kerelaan menjual jiwanya kepada setan. Beberapa musisi ternama mengaku telah menjual jiwanya kepada setan. John Lennon dalam sebuah konferensi pers mengatakan bahwa alasan The Beatles sangat sukses adalah karena dia telah menjual jiwanya kepada iblis. Lennon berambisi agar the Beatles lebih terkenal daripada Elvis Presley, bahkan lebih terkenal dari Yesus.<sup>3</sup> Di tahun 1967 itu pula, grup legendaris lainnya, Rolling Stone, merilis album *Their Satanic Majesties Request* (pemintaan yang Mulia Setan). Kemudian, band heavy metal asal Los Angeles yang dibentuk 1981, Metalica, dalam lagunya The Prince melantunkan: *Angel from below, change my dreams, I want for glory's hour, for wealth's esteem, I wish to sell my soul, to be reborn, I wish for earthly riches, don't want no crown of thorns*. Metalica menyebut Setan sebagai malaikat yang datang dari bawah, bukan turun dari atas. Kepada Setan itulah ia menjual jiwa. Musisi lain, John Bonjovi kepada majalah remaja Smash Hits, mengatakan "Saya akan membunuh ibu saya untuk rock'n'roll. Saya akan menjual jiwa saya." Komentarnya dimuat dalam majalah tersebut yang dimuat pada edisi 1 Juni 1987.

Beberapa contoh diatas menunjukkan bahwa Setanisme sebagai budaya maupun sebagai *intitutionalized belief* sering berposisi kontra-agama. Sehingga setanisme secara sederhana dipahami sebagai anti-agama dan oleh karenanya tampak tidak layak disebut sebagai agama.

Kajian tentang setanisme di Indonesia telah dilakukan beberapa kali. Kajian setanisme umumnya menyorot karakter Setanisme dan manifestasi setanisme dalam budaya populer. Misalnya penelitian tentang respon remaja di Cimahi terhadap Setanisme yang termanifestasikan dalam musik black metal. (Januari, 2016) kajian tentang pengaruh setanisme, nihilism, dan paganism, dalam sikap para musisi di Jawa Timur (Fachry, 2007), studi serupa juga dilakukan di Surakarta (Kurniawan, 2015). Studi lain tentang setanisme yang dikaitkan dengan black metal, juga dilakukan S.

---

<sup>3</sup> (Niezgoda, 2008)

Firdaus dengan fokus pada kajian simbolisme. Beberapa simbol setanisme yang sering muncul atau diekspresikan oleh musisi black metal dikaji dalam tulisan tersebut.(Firdaus, 2022) Terkait simbol dalam setanisme masih terdapat beberapa kajian di Indonesia di antaranya dilakukan oleh F.X. Dewi(Dewi, 2009), Shasrini dan Junia(Shasrini & Junia, 2023), Fasta dan Lestari(Fasta & Lestari, 2012).

Perspektif lain yang telah digunakan dalam kajian Setanisme, meski jumlahnya masih sangat sedikit, misalnya dalam perspektif pendidikan. Setanisme telah mendapatkan perhatian peneliti. El Syam dan Mu'tafi yang menyoroti setanisme sebagai gerakan terorganisir melibatkan setan dan manusia untuk merusak rumah tangga, sehingga merekomendasikan edukasi islami.(Syam & Mu'tafi, 2023) Masifnya pengaruh setanisme diulas kembali oleh El Syam bersama Waseso dengan kembali menuntut optimalisasi pendidikan Islam untuk menangkal Setanisme.(Syam & Waseso, 2023) Dengan cara pandang cukup berbeda, studi Florina Tasin dan Achmad Munjid melihat Setanisme dari perspektif relasi agama dan negara. Studi kasus yang dilakukan adalah hak aborsi yang diusulkan oleh salah satu organisasi terbesar setanisme, The Satanic Temple (TST). Meskipun dilakukan oleh peneliti Indonesia (UGM), namun obyek kajiannya adalah setanisme di Amerika (Tasin, 2023).

Sebagai upaya menjelaskan Setanisme dengan kompleksitasnya, artikel ini akan mendiskusikan beberapa hal, yaitu karakteristik satanisme, upaya mengurai kerancuan konseptual theistik satanism, dan memposisikan satanisme dalam Studi Agama terutama dalam tipologi New Religious Movement dan New Age.

## **METODE**

Kajian ini bercorak kualitatif, data bersumber dari literatur dan arsip digital baik berupa video, teks, dan arsip digital lainnya. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Kajian berbasis data literatur dan digital ini dirasa penting sebagai pemetaan awal kajian Setanisme di Indonesia yang hingga saat ini masih sangat jarang dilakukan. Data yang telah terkumpul disaring, diklasifikasikan, dan kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk kemudian disajikan hasilnya secara deskriptif.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Memahami Setanisme perlu diawali dengan pembahasan tentang pengertian dan ruang lingkup satanism, meliputi dimensi sejarah, gerakan-gerakan utama dan tokoh-tokohnya, kemudian kategorisasi setanisme. Kategorisasi itu akan mengantarkan

kepada pembahasan lebih jauh mengenai konsep Theistic Satanism. Konsep ini masih terkesan rancu karena merupakan kombinasi dua istilah yang berseberangan atau kontradiktif, Theo versus satan. Ini menyiratkan semacam teologi yang dicampurkan dengan demonologi. Pada akhirnya akan membawa pada pertanyaan serius dalam Studi Agama, khususnya tentang redefinisi agama. Hal ini demi menimbang ulang apakah theistik satanism dapat disebut sebagai agama, dan kemudian apakah juga perlu diposisikan sebagai bagian obyek kajian bagi disiplin ilmu Studi Agama.

### **1. Sejarah dan Karakteristik Setanisme**

Sebagai identitas yang disematkan kepada kelompok, Setanisme marak pada Abad Pertengahan, terutama seputar masa Revolusi Agama di Eropa. Kelompok Katolik dan Protestan saling tuding sebagai pemuja setan. Kaum Protestan menuduh Paus dan para bapa gereja dikuasai setan karena menyalahgunakan wewenang keagamaan, sedangkan Katolik menuduh Protestan sebagai pembuat ajaran sesat karena pikirannya sudah dipengaruhi iblis. Tudingan kelompok lain sebagai pemuja setan, atau setidaknya berkawan karib dengan setan, juga dialamatkan kepada para tukang sihir, dan kelompok Kataris. Bahkan organisasi kaya raya seperti Ksatria Templar juga pernah mendapat tuduhan yang sama. Demikian pula ilmuan yang hasil pemikirannya berseberangan dengan dogma gereja, misalnya Galileo Galilei. Pada masa Abad Pertengahan itu, setanisme dimaknai betul-betul sebagai pemujaan pada setan yang berpribadi atau sosok yang benar-benar ada.

Seiring gelombang sekularisme dengan landasan dasar pikiran empiris, yang tumbang tidak hanya agama, namun juga setanisme. Bentuk Setanisme bergeser dari pemujaan setan menjadi Setanisme ateistik. Setanisme ateistik tidak memuja setan sebagai sosok yang hidup, namun menjadikan setan sebagai simbol perlawanan terhadap semua bentuk hegemoni, termasuk hegemoni agama. Setanisme kontemporer yang ateistik tidak percaya adanya setan sama tidak percayanya dengan keberadaan tuhan.

Joe Abrams menyebut setanisme yang theistic sebagai salah satu bentuk Setanisme di era modern yang masih mempraktikkan setanisme tradisional. Setanisme tradisional sendiri disamakan dengan sihir atau perdukunan. Sehingga Theistic Satanism merupakan bentuk Setanisme modern yang secara praktik masih menyerupai sihir karena mengakui setan pada sosok pribadi.

Modern Religious Satanism memiliki tiga tahap perkembangan. pertama, berasal dari kontrakultur yang radikal tahun 1960an. Kontra-kultur dipahami sebagai budaya populer baru (subkultur) yang semakin meninggalkan budaya utama (makrokultur). Dalam konteks Barat, budaya utama adalah kekristenan, maka Setanisme sebagai salah satu kontrakultur juga berposisi kontra-Kristen. Kedua, fase yang relatif mereda yaitu tahun 1980-1990an sebagai akibat adanya kepanikan moral terkait Setanisme. Kepanikan tersebut disebabkan oleh "penyimpangan ritual setanisme" yang dikeluhkan telah banyak mempengaruhi generasi muda. Fase ketiga yaitu munculnya ketertarikan baru terhadap setanisme sejak tahun 2000 ketika internet menjadi sarana informasi utama. Pada tahap ini publik mudah menemukan bentuk-bentuk setanisme sehingga muncul "*self-identified*" terhadap kelompok setanisme religious (Holt & Petersen, 2016).

Ada beberapa organisasi Setanisme yang terkenal karena menyita perhatian publik. Terutama yang sangat dikenal adalah Church of Satan dan The Satanic Temple. *Church of Satan* terkenal sebagai Setanisme modern pertama yang secara terbuka mengekspresikan pemujaan kepada Setan. Gereja Setan didirikan di Black House di San Francisco, California pada 30 April 1966. Pendirinya adalah Anton Szandor LaVey, yang merupakan Imam Besar mereka sampai kematiannya pada tahun 1997. Pada tahun 2001, Peter H. Gilmore diangkat menjadi imam besar berikutnya, dan kantor pusat gereja dipindahkan ke Hell's Kitchen, Manhattan, New York City.

Gambaran tentang ritual pemujaan setan pada kelompok ini diceritakan dengan baik oleh Ruben van Luijk dalam bukunya *Children of Lucifer* (Van Luijk, 2016, pp. 294–295), dimana ia menceritakan:

Di sebuah ruangan yang terang benderang, tiga lusin pria dan wanita telah berkumpul, beberapa dari mereka mengenakan jubah hitam berkerudung besar. Di atas lempengan batu besar — sebenarnya tempat perapian yang menonjol — seorang wanita muda telanjang berbaring telentang, rambutnya yang panjang tergerai di sekitar kepalanya. Di atasnya, dilukis di dinding hitam, terbentang sebuah pentagram besar, menunjuk ke atas, dari mana terdapat sketsa wajah Baphomet, Sang Kambing Mendes, yang memandang ke arah jemaat. Di sisi lain ruangan, berdiri seorang pria berwajah pucat yang mengenakan pakaian hitam seperti pendeta Katolik Roma, kepalanya dicukur gundul kecuali janggut yang dicukur sangat rapi melingkari mulutnya. Selain itu, ia mengenakan jubah hitam panjang dan kopyah ketat dengan dua tanduk menonjol darinya, membuatnya tampak seperti setan karnaval. Lonceng dibunyikan, dan music organ mengeluarkan melodi yang menyeramkan. Imam Besar bertanduk menghunus pedang seremonial dan

membentangkannya di atas altar, sambil mengucapkan kata-kata: "*In nomine Dei nostri Satanas Luciferi excelsi*. Atas nama Tuhan kami yang mulia, Setan, Lucifer, Penguasa Bumi, Raja Dunia, saya perintahkan Anda untuk keluar dari Gerbang Neraka dan melimpahkan berkah dari Kekuatan Kegelapan kepada kami. Maju." Doa Belial, Leviathan, Asmodeus, Bileam, Beelzebub, Hecate, Ishtar, Mammon, Pan, dan Shaitan mengikuti, dan Doa Bapa Kami diucapkan mundur.

Selanjutnya, parodi Misa Katolik Roma diberlakukan. Sebuah wafer disisipkan di antara labia (bibir vagina) wanita telanjang di atas altar kemudian dibagikan kepada para penonton; seorang pria yang mengenakan jubah uskup dihina secara ritual; pria lain yang memerankan Yesus (dengan salib di punggungnya) dicambuk dengan ekor kucing saat dia merangkak melintasi ruangan; patung plastik tokoh suci dihancurkan dan dikencingi oleh Imam Besar dan beberapa pembantunya. Di antara sorak-sorai penonton, seorang wanita berpakaian biarawati melucuti dirinya, membiarkan rambut pirang panjangnya tergerai dan menari dengan sugestif dengan rok mini ketat yang dikenakannya, sementara wanita lain di ruangan itu bergandengan tangan dengan pria berkerudung dan menari untuk beberapa menit kembali ke belakang dalam pesta pora telanjang. "rasa bersalah dan penindasan dicampakkan!" kata Imam Besar dengan sungguh-sungguh. "Sifat kedagingan dari binatang itu diperlihatkan." Surga berguncang dan Neraka tertawa. Ekstasi menang atas penyangkalan diri yang dikhotbahkan oleh para agamawan. Jalan daging melingkupi manusia dalam lipatan kesenangannya. Setan menguasai Bumi. Salam Setan!" "Salam Setan!" jemaah berteriak menanggapi. Uraian di atas bukanlah spesimen propaganda gereja atau fiksi sastra Dekaden, tetapi kisah otentik tentang Misa Hitam yang dirayakan di markas besar "Gereja Setan" pertama, sebuah kelompok pemuja setan di California yang secara resmi didirikan pada tahun 1966 oleh Anton Szandor LaVey, Imam Besar yang memimpin upacara.

Hasil observasi yang digambarkan oleh Van Luijk seolah menunjukkan bahwa Church of Satan merupakan organisasi Setanisme yang bersifat teistik karena menempatkan Setan sebagai sang mutlak. Selain itu praktik-praktiknya yang terkesan melecehkan agama Kristen merupakan bukti kuatnya kontra-kultur yang dikampanyekan oleh Church of Satan. Setanisme umumnya menempatkan Kekristenan sebagai hegemoni dan penindasan yang memang perlu, jika tidak dilawan, setidaknya ditinggalkan. Perilaku anti Kristennya juga diperkuat dengan pilihan moralitas yang menempatkan seksualitas bukan sebagai hal yang tabu. Keserbaterbukaan itu menyimbolkan semangat kebebasan dalam Setanisme.

Meskipun melakukan beberapa "ritual", namun Church of Satan mengaku tidak menyembah Setan sebagaimana orang Kristen menyembah Yesus. Setan oleh Church of Satan disebut dengan gelar His Infernal Majesty ("Yang Mulia Infernal"). Setan dipandang sebagai simbol nilai-nilai humanistik seperti penegasan diri, pemberontakan melawan otoritas yang tidak adil, keberadaan vital, dan "kebijaksanaan yang tidak ternoda" (*undefiled wisdom*), istilah LaVey untuk

kebijaksanaan yang tak bercampur dengan rasa bersalah. Ritual dirancang sebagai psikodrama (oleh karena bernuansa teatrikal) yang mendorong anggota untuk mengembangkan ego mereka dan meninggalkan sikap seperti orang lemah yang takluk. Termasuk dalam ritual adalah Black Mass (misa hitam), lengkap dengan wanita telanjang yang digunakan sebagai altar (*Church of Satan | American Movement | Britannica, 2023*).

Kelompok Setanisme lainnya yang juga sempat mengemuka adalah Temple of Set yang terbentuk tahun 1975 di bawah komando Michael Angelo Aquino. Awalnya Temple of Set merupakan pecahan dari Church of Satan karena Aquino juga seorang pengikut LaVey. Namun karena Aquino ingin lebih tegas dalam pemujaan setan secara teistik, maka ia memisahkan diri. Ia melakukan ritual pemanggilan Setan dan berhasil mendatangkan setan yang memperkenalkan diri dengan nama Set. Seperti nama salah satu dewa di Mesir Kuno. Oleh karena itu, pengikut Aquino ini disebut sebagai Setian, atau alirannya disebut Sethianism. Pengakuan Aquino tertulis dalam kitab suci mereka yang disebut *The Book of Coming Forth by Night*.

Kelompok Aquino dipandang sebagai setanisme radikal dan disebut sebagai *The Left Hand Path* atau setanisme lajur kiri. Meski demikian, gagasan Aquino tentang Set tampaknya juga mempengaruhi Zeena, anak perempuan dari LaVey, yang kemudian bersama suaminya (Nikolas Schreck) membentuk kelompok *Setian Liberation Movement* (Urban, 2015).

Dari sekian tokoh Setanisme, Anton LaVey tetap menjadi tokoh paling ternama. Sejak kemunculannya yang pertama, LaVey terus diuntungkan oleh pemberitaan media. Ia mendapatkan publikasi yang intensif dari berbagai media selama beberapa tahun kiprahnya dalam Gereja Setan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Times Herald, Feb. 2, 1967 memberitakan tentang sebuah satanic wedding (pernikahan dengan ritual Setanisme) dari komunitas LaVey.
2. Waterton Daily Times, 4 Maret, 1967 mengulas tentang Togare, seekor singa peliharaan LaVey.
3. The Miami News, 12 Desember 1967 mengulas pemakaman anggota Angkatan Laut dan pasangannya Edward D. Olsen yang merupakan anggota Gereja Setan.
4. The Deseret News, Oct. 16, 1971 memuat artikel-artikel yang berfokus pada perkembangan setanisme.



5. Time Magazine, June 19, 1972, mempublikasikan cover article berjudul "The Occult Revival: A Substitute Faith," yang di dalamnya menyebutkan Gereja Setan dan beberapa aktivitas okultisme lainnya.
6. Beberapa media menampilkan altar Setanisme dengan seorang wanita telanjang. Gambar tersebut dimuat pada pulp tabloids (The Exploiter, 4.4, Jan. 24, 1975), men's periodicals (Argosy, June 1975) 'gentlemen's magazines" (Hustler, 6.6. Dec. 1979),

Popularitas LaVey dan Setanismenya semakin meluas dengan beredarnya beberapa film dimana LaVey terekam di dalamnya. Sebagai contoh Pulp Tabloids pernah memberitakan:

*Angeli bianchi - Angeli Neri* yang mengejutkan Italia — yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *White Angel – Black Angel*, dirilis di Amerika Serikat tanpa judul, kecuali hanya sebagai Witchcraft '70. Film, yang menampilkan Anton dan Diane LaVey, konon merupakan paparan gaya Mondo Cane dari sihir kontemporer, kultus voodoo, dan ritual pagan yang direkam melalui kamera tersembunyi. Tetapi segmen-segmen yang dinarasikan dengan nyaring yang menunjukkan eksorsisme telanjang, seorang gadis telanjang berlumuran darah babi hutan dan ritual-ritual seram lainnya, dipentaskan oleh sutradara veteran Luigi Scattini. Namun demikian, film tersebut menikmati rilis yang luas, diputar di tempat-tempat yang jauh seperti Swedia dan Jepang. Ini ditayangkan perdana hari ini di AS pada tahun 1970 (*Pulp International - Anton+LaVey*, n.d.).

Kelompok Setanisme yang relatif lebih baru adalah The Satanic Temple yang menggelar SatanCon di Boston. Kelompok ini memiliki misi untuk secara terbuka menghadapi kelompok-kelompok kebencian, berjuang untuk penghapusan hukuman fisik di sekolah-sekolah umum, mengajukan perwakilan yang setara ketika instalasi keagamaan ditempatkan di properti publik, memberikan pengecualian agama dan perlindungan hukum terhadap undang-undang yang secara tidak ilmiah membatasi otonomi reproduksi orang, mengungkap pseudo- praktisi ilmiah dalam perawatan kesehatan mental, mengorganisir klub bersama klub keagamaan lainnya setelah sekolah di sekolah yang dikepung oleh organisasi dakwah, dan terlibat dalam advokasi lain sesuai dengan prinsip kami.

The Satanic Temple telah menjadi organisasi setanisme religius utama di dunia dengan jemaat internasional, dan sejumlah kampanye publik profil tinggi yang dirancang untuk melestarikan dan memajukan sekularisme dan kebebasan individu.

Kebangkitan The Satanic Temple telah disambut dengan peningkatan komentar tentang apa itu Setanisme ketika media berjuang untuk memahami bagaimana agama baru ini mulai menggeser debat kebebasan beragama dengan klaim akses yang sama.

Dengan keteraturan yang tidak menguntungkan - dan The Satanic Temple sangat kecewa - The Satanic Temple bingung dengan organisasi sebelumnya, Gereja Setan, yang didirikan oleh Anton Szandor LaVey pada 1960-an. Gereja Setan mengungkapkan penentangan keras terhadap kampanye dan kegiatan Kuil Setan, menyatakan diri mereka sebagai satu-satunya penengah Setanisme yang "sejati", sementara Kuil Setan menolak Gereja Setan sebagai tidak relevan dan tidak aktif (TST, 2023).

Mempertimbangkan beberapa contoh Setanisme di atas, Setanisme dapat dikategorikan. Kategorisasi paling dikenal misalnya model dikotomis yang ditawarkan Lionel dan Fanthorpe. Ia membagi Setanisme menjadi dua corak utama, yaitu Atheistic Satanism dan Theistic Satanism (Lionel & Fanthorpe, 2011).

Setanisme teistik melakukan pengagungan terhadap setan sebagai pribadi yang hidup. Setanisme teistik dapat dipandang sebagai bentuk lain dari black magic, Western esotericism, occult traditions, ceremonial magic, Neo-Paganism, Gnosticism, Hermeticism, Crowleyan magic, left-hand path. Intinya, setanisme teistik dekat dengan dunia sihir dan kultus. Dalam perkembangannya di dunia Barat, beberapa organisasi setanisme yang digolongkan dalam kategori ini misalnya Order of Nine Angels (ONA), House of Enlightenment, Order of Phosphorus, Enki's Black Temple, Black Order of the Dragon, Knowledge of Satan Group, Church of Adversarial Light, Temple of The Ancients, Wisdom of Eosphoros, Satanic Reds, Joy of Satan Ministries (JoS), Temple of the Black Light.

Adapun satanisme ateistik tidak menempatkan setan sebagai pribadi yang dipuja, melainkan hanya menjadikan setan sebagai simbol perlawanan manusia terhadap hegemoni. Setanisme ateistik bersifat filosofis bukan teologis. Filosofi hidup yang mereka perjuangkan adalah kebebasan manusia untuk menentukan pilihan tanpa merasa khawatir disebut berdosa. Beberapa praktik yang dilakukan setanisme secara terang-terangan kontra terhadap aturan agama, misalnya Ritual Kasih Bersama (free sex), meminum darah, dan sebagainya. Termasuk dalam kategori setanisme ateistik ini adalah Church of Satan (LaVeyan), The Temple of Set, The Satanic Temple (TST), First Church of Satan (FCoS).

Kebanyakan anggota setanisme modern adalah ateis. Mereka tidak percaya dan tidak menyembah Setan maupun dewa tertentu yang merepresentasikan Setan. Sebaliknya, mereka menghormati apa yang mereka anggap sebagai semangat setan. Pemuja setan modern cenderung mengikuti apa yang mereka yakini sebagai cita-cita Setan, dan menghadirkannya sebagai cita-cita yang sifat-sifatnya harus ditiru. Setan sering direpresentasikan sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi agama yang dominan. Beberapa contoh organisasi yang mengikuti praktik ini adalah Gereja Setan (Church of Satan), Gereja Setan Pertama (the First Church of Satan), dan Kuil Set (Temple of Set). Bentuk Setanisme ini umumnya juga disebut sebagai "Setanisme filosofis" (Abrams, 2006).

Beberapa setanis modern bersifat teistik, meskipun jumlah mereka minoritas. Setanisme Teistik percaya pada Setan sebagai entitas nyata. Ordo Sembilan Malaikat (the Order of Nine Angels), misalnya, percaya bahwa Setan, serta "kekuatan gelap" (dark forces) lainnya, adalah entitas individu di luar kendali manusia. Anggota kelompok ini berusaha untuk menjadi "satu" dengan makhluk jahat ini, dan berusaha "menciptakan individu baru yang lebih berkembang" melalui praktik apa yang mereka sebut "Setanisme tradisional". Bentuk Setanisme ini secara umum disebut sebagai "Setanisme Relijius" (Abrams, 2006).

## **2. Setanisme antara New Religious Movement dan New Age**

Menurut Jesper Aagaard Petersen, Setanisme saat ini secara substansi dan fungsi sudah setara (equivalent) dengan agama. Secara substansi Setanisme memiliki doktrin, praktik, komunitas (umat), dan organisasi. Bahkan sebagian juga bernuansa mistik dan filosofis. Sedangkan secara fungsi Setanisme juga memberi makna dan identitas bagi pengikutnya (Petersen, 2009, p. 1). Oleh karena itu, setanisme sebagai sistem kepercayaan sudah persis seperti agama.

Terdapat beberapa unsur agama yang juga disediakan oleh Setanisme, misalnya tentang kitab suci. Setanisme memiliki Satanic Bible. Unsur praktik dalam agama yang diwariskan secara turun temurun. Dalam Setanisme tradisi semacam itu juga dikenal. Mungkin satu hal yang sulit dibuktikan oleh Setanisme adalah konsep kenabian. Namun tokoh-tokoh Okultis dalam Satanisme memiliki kekuatan karismatik dan diposisikan seperti nabi.

Jika kemiripan antara Setanisme dengan Agama konvensional sudah sedemikian banyak, unsur apa yang belum diberikan oleh Setanisme? Jawabannya

adalah “Tuhan”. Jawaban ini memang mudah dibantah, sebab bisa saja dikatakan bahwa Setanisme, khususnya Setanisme Teistik, memposisikan Setan sebagai Tuhan. Jika permasalahannya hanya terkait posisi suatu realitas yang dianggap mutlak, sekiranya Tuhan dan Setan dapat sama-sama diposisikan di sana. Namun masalah yang lebih esensial sebenarnya terkait kebahasaan yang sangat ambigu, yakni bagaimana sebuah antonim dapat diposisikan sebagai sinonim. Konsep theistic satanism merupakan bentuk kontradiksi (Lionel & Fanthorpe, 2011).

Dalam banyak tradisi, setan selalu diposisikan antagonis terhadap tuhan. Bahkan dalam agama-agama dualistik seperti Agama Persia Kuno, Tuhan Kebaikan (Ahura Mazda) terus bergelut melawan Tuhan Kejahatan (Angra Manyu atau Ahriman) (Mark, 2020). Apalagi dalam agama-agama monoteistik, setan hanyalah ciptaan yang membangkang dan sama sekali tidak sebanding dengan Tuhan yang pencipta. Tuhan selalu menghendaki kebaikan, tindakannya adalah rahmat. Sedangkan setan selalu mengupayakan keburukan, tindakannya adalah perusakan. Yesus Kristus adalah juru selamat, Anti-Kristus (Dajjal) adalah juru penyesat. Oleh karena itu, secara bahasa, Setan tidak dapat disamakan dengan Tuhan.

Implikasinya, Theistic Satanism yang “menjadikan setan sebagai tuhan” dapat dipandang sebagai upaya “mensetankan tuhan”. Hal ini tampak dalam beberapa ungkapan mereka, misalnya pemuka agama di SatanCon yang menyebutkan “agama adalah penindasan”. Artinya mereka menganggap Tuhan sebagai “sang penindas”. Memberi predikat negatif kepada tuhan adalah bentuk “mensetankan tuhan.”

Jika Theistic Satanism memiliki kehendak untuk disebut sebagai agama, tidak perlu mengambil posisi problematis tersebut. Agama tidak didefinisikan sebagai sistem kepercayaan terhadap tuhan, namun terhadap Realitas Mutlak (*the Ultimate Reality*). Yang Maha Mutlak tidak selalu Tuhan atau Dewa, namun dapat yang lain. Bahkan Yang Mutlak dalam Buddha Therevada bukan sosok antropomorfis, tapi suatu keadaan idealistic yang disebut Nibbana (Nirvana). Yaitu suatu kondisi kelenyapan yang sempurna. Oleh karena Realitas Mutlak dalam agama tidak harus Tuhan, maka setan juga dapat ditempatkan dalam posisi Tuhan sebagaimana dalam agama-agama. Artinya, tanpa harus mengaki theistic sekalipun, setanisme telah dapat disebut sebagai agama.

Untuk menghindari kerancuan atau ambiguitas, istilah Theistic Satanism perlu diganti istilah lain yang lebih tepat. Beberapa usulan sempat muncul sebagai opsi menarik, misalnya Self-Religion, Religious Satanism, Self-Conscious Routinization,

Post-Charismatic Fate, atheistic, self-centric philosophy, a-theology, cult of opposition” (partridge 2005: 222–23) dan sebagainya. Dari beberapa opsi tersebut, tampaknya *Religious Satanism* cukup representatif untuk menggantikan Theistic Satanism.

Istilah Theistic Satanism telah digunakan beberapa pihak. Joe Abrams menyebut setanisme yang theistic sebagai salah satu bentuk Setanisme di era modern yang masih mempraktikkan setanisme tradisional. Pada saat yang sama, Setanisme yang lebih subur di era modern justru Setanisme Atheistik (Abrams, 2006).

Kerancuan konsep itu membuat theistic satanism, bahkan setanisme secara umum, perlu dipetakan dalam Studi Agama-Agama. Setanisme telah menjadi sebetulnya spiritualitas baru. Disebut spiritualitas dengan alasan bahwa Setanisme bukan hanya tentang kengerian, namun juga menawarkan mentalitas dan moralitas baru. Suatu sistem etika yang memiliki nilai-nilai positif, misalnya nilai anti-penindasan dan nir-kekerasan. Sungguh tampak bertentangan dengan penampilan mereka, namun hal tersebut merupakan fakta kontemporer. Maka Studi Agama tidak bisa menutup mata dari realitas tersebut.

Dalam Studi Agama terdapat upaya untuk mengklasifikasi agama. Secara rasial agama dapat dibagi dalam kelompok Semitic dan Non Semitic. Agama Non-Semitic sendiri masih dibagi menjadi agama ras Arya dan Non Arya. Secara geografis agama dapat dibagi menjadi agama Timur dan agama Barat. Klasifikasi terbaik yang sering digunakan dalam studi agama adalah model 3 bentuk yaitu Agama Dunia (World Religion), Indigenous Religion (agama suku), dan New Religious Movement (NRM). Dilihat dari perspektif yang terakhir, Religious Satanism dapat dimasukkan dalam kategori New Religious Movement.

Secara sederhana NRM adalah kelompok spiritualitas alternatif atau agama baru yang muncul di abad modern dan terpisah dari agama yang telah mapan di masyarakat. Menurut John Saliba, NRM bermunculan setelah agama-agama besar mengalami kemunduran. Di Barat, indikator yang paling tampak adalah sepiunya gereja-gereja. Budaya Barat telah melakukan demitologisasi demi berubah menjadi masyarakat sekuler. Masyarakat semakin sadar akan keragaman agama di dunia sehingga terbuka banyak opsi, termasuk opsi membuat agama baru (Ini efek globalisasi dan perkembangan media modern). Kebaruan NRM juga dilihat dari pemeluknya yang mayoritas masih generasi konversi pertama, yang mengingkari

agama warisan orang tuanya (Saliba, 2003). Theistic Satanism, dengan pengagungannya terhadap setan yang personal, dapat dikategorikan ke dalam NRM.

Bagaimana dengan setanisme yang tidak religious?

Setanisme non-Religious atau atheistic setanism dapat dimasukkan dalam Kategori New Age. Spiritualitas New Age adalah tentang bathin manusia itu sendiri. Pengalaman yang paling bermakna adalah yang dihasilkan dari batin sendiri, disadari dan diakui sendiri. Bukan pengalaman yang ditanamkan oleh pihak luar, bukan pula pengalaman yang secara tradisi tercipta dari bayang-bayang Supra-Self (tuhan). Oleh karena itu, dalam pandangan Heelas, New Age adalah bentuk detraditionalisasi (Heelas, 2002). Setanisme yang tidak religious dapat dipandang sebagai filsafat Setanisme, yang pola gerakannya seolah melawan Theisme, sebetulnya hanyalah upaya detradisionalisasi seperti New Age. Theisme adalah tradisi yang sangat kuat mengakar dalam kehidupan manusia melalui ratusan variasi agama di dunia. Saking kuatnya Theisme ini, Setanisme menganggapnya sebagai hegemoni atau penindasan. Setanisme ingin lepas dari hegemoni itu dan menyuarakan kebebasan. Sangat masuk akal jika praktik Setanisme juga menunjukkan penentangan pada Theisme. Misalnya, ketika Theisme mengecam zina, Setanisme menjadikan seks bebas sebagai ritual.

## **KESIMPULAN**

Setanisme merupakan fenomena spiritualitas kontemporer meskipun memiliki akar-akar gagasan hingga ke era klasik. Sebagai fenomena kontemporer Setanisme adalah kontrakultur terhadap masyarakat beragama yang dinilai tertindas dan terbelenggu. Setanisme hadir sebagai semangat kebebasan dan anti hegemoni. Gerakan Setanisme kontemporer seperti Church of Satan, Temple of Set, dan The Satanic Temple cenderung bercorak filosofis dan dapat dikelompokkan ke dalam New Age. Meskipun Setanisme Theistik memiliki posisi problematis secara istilah, dan disarankan berganti istilah Religious Satanism, ia memiliki ciri-ciri keagamaan, karena ada entitas yang dipuja. Oleh karena itu setanisme jenis ini, dalam eksistensi modernnya, dapat disebut sebagai agama dan secara tipologis masuk kepada kelompok New Religious Movement. Akhirnya, harus diakui bahwa kajian ini masih bersifat konseptual dan perlu dikembangkan dengan penelitian lapangan untuk melihat secara riil komunitas dan praktik setanisme di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, J. (2006, August 29). *Satanism: An Introduction*. The Religious Movements Homepage Project: University of Virginia.  
<https://web.archive.org/web/20060829152745/http://religiousmovements.lib.virginia.edu/nrms/satanism/intro.html#atheistic/theistic>
- Chilton, M. (2022, October 31). The Devil Has All The Best Tunes: How Musicians Discovered Their Dark Side. *uDiscover Music*. <https://www.udiscovermusic.com/in-depth-features/the-devil-has-all-the-best-tunes/>
- Church of Satan | American movement | Britannica*. (2023, May 1).  
<https://www.britannica.com/topic/Church-of-Satan>
- CURHAT BANG Denny Sumargo (Director). (2021, July 14). *KONSPIRASI MALAIKAT di GEREJA SETAN trus PERANG AKHIR ZAMAN, JANGAN LUPA BAWA PEDANG*  
<https://www.youtube.com/watch?v=vpwV-VsSfh8>
- Deddy Corbuzier (Director). (2021, July 1). *MERINDING GUE DENGER INI, GOKIL!! SEREM ABIS!!—Mongol—Deddy Corbuzier Podcast*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=ZMRzWwXdgio>
- Dewi, Y. K. (2009). Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer. *Jurnal Filsafat*, 19(1).
- Fachry, A. H. (2007, February 8). *Balck Ideology dalam Musik Penelitian Deskriptif Tentang Sikap Musisi Balack Metal Jawa Timur terhadap Ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme* [Undergraduate thesis]. Fakultas Psikologi UBAYA.  
<http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/139593>

- Fasta, F., & Lestari, C. A. (2012). Mistisme Simbolik Kartu Tarot The Devil. *JURNAL ILMU EKONOMI DAN SOSIAL*, 165149.
- Firdaus, S. (2022). Makna Denotatif, Konotatif, dan Unsur Pemaknaan Tingkat Kedua (Mitos) pada Simbol Satanisme oleh Band Black Metal. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1342>
- Heelas, P. (2002). „*The Spiritual Revolution: From ‘Religion’ to ‘Spirituality.’*”
- Holt, C., & Petersen, J. A. (2016). Modern Religious Satanism. *The Oxford Handbook of New Religious Movements: Volume II*, 441.
- Januari, H. A. (2016). Penerimaan Remaja Kelas Menengah di Cimahi Terhadap Musik Black Metal (Setanisme). *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.30870/jpks.v1i2.1029>
- Kurniawan, H. (2015). *Membuat Film Dokumenter Tentang Musik Bawah Tanah Di Kota Surakarta* [Other, STMIK Sinar Nusantara Surakarta]. <https://eprints.sinus.ac.id/170/>
- Lionel, & Fanthorpe, P. (2011). *Satanism and Demonology*. Dundurn Press.
- Mark, J. J. (2020). *Ahriman*. World History Encyclopedia.  
<https://www.worldhistory.org/Ahriman/>
- Niezgoda, J. (2008). *The Lennon Prophecy: A New Examination of the Death Clues of The Beatles*. New Chapter Press.
- Petersen, J. A. (2009). *Contemporary religious Satanism: A critical anthology*. Ashgate Publishing, Ltd.
- Pulp International—Anton+LaVey*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from  
<https://www.pulpinternational.com/pulp/keyword/Anton+LaVey.html>



- RJL 5 - Fajar Aditya (Director). (2022, November 24). *PODCAST GUE PALING GILA NIHH?? KESAKSIAN PENGIKUT GEREJA SETAN #OMMAMAT*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=4siV9L7pq78>
- Saliba, J. A. (2003). *Understanding new religious movements*. Rowman Altamira.
- SatanCon, the Satanic Temple convention, comes to Boston this weekend*. (2023, April 28).  
<https://www.cbsnews.com/boston/news/satancon-boston-massachusetts-satanic-temple-convention/>
- Shasrini, T., & Junia, R. W. (2023). The Symbol of Satanism in The Nun Movie (Roland Barthes Semiotic Analysis). *Experimental Student Experiences*, 1(5), Article 5.  
<https://doi.org/10.58330/ese.v1i5.227>
- Syam, R. S. E., & Mu'tafi, A. (2023). Edukasi Islam Melalui Manajemen Strategik Entitas Setan Dalam Merusak Mahligai Rumah Tangga. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.923>
- Syam, R. S. E., & Waseso, H. P. (2023). Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1354>
- Tasin, L. F. (2023). *Freedom Between the State And Religion: Contesting the Abortion Rights Through The Satanic Temple (TST)* [Universitas Gadjah Mada].  
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/220808>
- TST. (2023). *About Us*. TST. <https://thesatanictemple.com/pages/about-us>
- Urban, H. B. (2015). Nine. The Church of Satan and the Temple of Set: Religious Parody and Satanic Panic. In *Nine. The Church of Satan and the Temple of Set: Religious Parody and Satanic Panic* (pp. 179–200). University of California Press.  
<https://doi.org/10.1525/9780520962125-011>

Van Lwijk, R. (2016). *Children of Lucifer: The origins of modern religious Satanism*. Oxford University Press.